

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL

EFFECT OF THE DEVELOPMENT OF COMMUNICATION INFORMATION TECHNOLOGY ON LOCAL CULTURAL EXISTENCE

Robby Darwis Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

darwisnasution69@gmail.com

(Diterima: 5-2-2017; Direvisi: 29-5-2017; Disetujui terbit: 28-6-2017)

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak masuknya budaya Barat dan menciptakan perubahan pola perilaku masyarakat yang condong ke westernisasi. Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya Pribumi. *Cyberspace* telah memasuki masa *Second Media Age* dimana jumlah pertumbuhan pengguna internet di dunia semakin meningkat tajam begitu juga di Indonesia. Di Indonesia jumlah pengguna *smartphone* mencapai 41,3 juta pengguna yang ini berarti jumlah pengguna internet juga tinggi. Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya globalisasi budaya dimana telah menghilangkan batas serta legitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan. Hilangnya legitimasi batas ini pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal terhadap gempuran budaya Barat, sehingga pilihan yang mungkin terjadi adalah menjadi *Homogenitas Global* atau malah tumbuh *Kedewasaan budaya lokal*. Resistensi terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal kita maka secara langsung akan ditolak atau dilakukan filtering oleh budaya lokal kita. Kunci utama dari keberhasilan dari filterisasi ini adalah seberapa kuat budaya, norma ataupun adat lokal yang kita miliki dan seberapa kuat budaya tersebut menancap sebagai ideologi kita di kehidupan sehari-hari. Jika budaya, norma atau adat kita tidak menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka sangat mungkin hilangnya budaya lokal kita dan berubah menjadi Homogenitas Global, dan begitupun jika budaya kita menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka westernisasi tidak akan bisa merusak budaya lokal kita sehingga yang terjadi adalah kedewasaan budaya lokal kita.

Kata Kunci : globalisasi, perkembangan teknologi, budaya lokal, westernisasi

Abstract

The development of technology and information brings the impact of the entry of Western culture and create changes in patterns of behavior of people who tend to westernization. Globalization which is followed by the rapid development of information and communication technology is also a major trigger of Western cultural acculturation to Indigenous cultures. Cyberspace has entered the era of Second Media Age where the number of growth of internet users in the world is increasing sharply as well as in Indonesia. In Indonesia the number of smartphone users reached 41.3 million users which means the number of internet users is also high. The effect of the development of information and communication access is the occurrence of cultural globalization which has eliminated boundaries and legitimacy through an ideology of progress. The loss of legitimacy of this boundary will ultimately be a major threat to the local culture against the onslaught of Western culture, so the most likely option is to become a Global Homogeneity or even grow local cultural Maturity. Resistance to values that are not in accordance with our local culture will be directly rejected or filtered by our local culture. The key to the success of this filtering is how strongly our local culture, norms or customs are and how strong they are as our ideologies in everyday life. If our culture, norms or customs do not stick strongly as the ideologies we hold on a daily basis it is very likely the loss of our local culture and transform into Global Homogeneity, and if our culture is firmly established as an ideology we hold on a daily basis then westernisation will not Can damage our local culture so that what happens is our local cultural maturity.

Keywords: globalization, technology development, local culture, westernization

LATAR BELAKANG

Modernisasi muncul dengan ditandai dengan mulai merebaknya sistem globalisasi dimana setiap negara atau individu mulai saling bekerjasama dan peniadaan sekat atau batas antar negara. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia menyambut baik akan adanya perkembangan teknologi di era globalisasi ini meskipun tidak sedikit yang kesulitan akan perkembangan teknologi yang serba canggih saat ini. Sambutan baik terhadap perkembangan era globalisasi ini terbukti dengan perilaku masyarakat yang sangat suka menggunakan peralatan yang berteknologi tinggi. (Harara 2016)

Perkembangan di bidang telekomunikasi dan teknologi menduduki peringkat pertama dalam rangka ikut membawa perubahan pada keadaan sosial masyarakat di dunia. Perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin maju ini maka bisa diartikan sebagai semakin hilangnya jarak yang memisahkan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga transfer teknologi dan transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat terjadi. Fenomena tempat belanja *online (ollshop)* ataupun ojek *online* telah merubah paradigma kita terhadap pasar atau ojek tradisional dimana perbedaan keduanya sangat jelas terlihat. Perkembangan *smartphone* dengan segudang fitur dan aplikasinya telah merubah sistem pembelian atau bertransaksi secara manual menjadi *full* elektronik dengan iming-iming kemudahan dan kecepatan maka banyak orang mulai beralih dari sistem jual beli tradisional menjadi sistem *online*.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kemudahan akses informasi bagi setiap

individu diseluruh dunia sehingga ketiadaan batas akses informasi ini bisa mengakibatkan meresapnya kultur budaya asing kedalam negeri ini. Kalau kita melihat kasus yang terjadi di indonesia, banyak anak muda kita yang selalu menirukan budaya asing seperti budaya “*harajuku*” yaitu budaya berpenampilan orang jepang atau budaya minum-minuman keras yang merupakan kebiasaan atau budaya orang barat. Selain itu budaya berpakaian minim yang jauh dari adat atau norma ketimuran juga sudah menjadi pemandangan yang lumrah kita lihat disepanjang jalan baik di wilayah kota besar ataupun pelosok Desa.

Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan baik perubahan cepat ataupun perubahan lambat, perubahan terbatas maupun perubahan luas. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan itu terjadi sebagai akibat karena masyarakat mengalami proses perubahan dalam bermasyarakat. (Soekanto 2001, 259) Faktor yang melandasi adanya perubahan sosial salah satunya adalah penemuan baru yang dapat di bedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seperti halnya aplikasi media sosial yang telah diterapkan dan di aplikasikan oleh masyarakat. hal ini merupakan keterkaitan modernisasi dan globalisasi dalam proses

perubahan sosial dalam masyarakat. (Harara 2016) Berlandaskan latar belakang diatas maka sangat menarik sekali jika melihat lebih jauh bagaimana pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal.

PEMBAHASAN

Teori Globalisasi dan Modernisasi

Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah 2015) Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Budaya global juga pada akhirnya meng-universalkan masalah-masalah makna dan identitas, nilai dan keyakinan, tetapi juga melegitimasi identitas-identitas dan sistem-sistem makna yang khas dan bersifat khusus. Semua nilai dan keyakinan

menurut kaum fundamentalis pada akhirnya akan diproklamasikan sebagai kebenaran yang universalistik, sebagai kandidat-kandidat untuk globalisasi dengan sedikit atau banyak resonansinya di kalangan masyarakat global. (Alexander, et al. 2012, 551)

Disamping perkembangan globalisasi yang semakin pesat tentu akan diiringi dengan modernisasi sehingga keduanya akan berjalan beriringan. Modernisasi menurut Huntington sering kali 'dilawan' dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu poses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. (Martono 2012, 81)

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu misalkan, dalam dimensi waktu, media sosial *facebook* pada tahun 2010 sangat trend dan masyarakat menilai bahwa *Facebook* adalah media sosial yang sangat modern tetapi pada saat sekarang tahun 2014 situs *Facebook* sudah ketinggalan zaman karena bermunculan aplikasi *path*, *instagram*, *whatsapp*, dll. Dimensi waktu sangat relatif sifatnya, apa yang di yakini sekarang adalah modern, mungkin beberapa saat kedepan apa yang kita anggap modern di saat ini bisa di nilai tradisional. Dimensi ruang pada masyarakat modern sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi misalnya, di Indonesia menggunakan internet sebagai alat komunikasi merupakan sesuatu yang mewah dan modern, tetapi bagi masyarakat Amerika

Serikat hal tersebut sudah biasa dan di nilai tradisional. Modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi. (Harara 2016)

Modernisasi sering kali dianggap sangat mengedepankan rasionalitas sehingga tidak aneh lagi jika anak muda sekarang sangat rasional daripada orang yang lahir di kisaran tahun 1980-an. Mengacu pada pemikiran Comte, dimana selanjutnya menurut comte manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, tahayul dan mistis ataupun yang semuanya bersifat susah untuk di pikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih mempercayai hal-hal yang sifatnya nyata dan dapat di terima oleh panca indera mereka. (Harara 2016)

Menurut Kumar, perubahan sosial disebabkan modernitas memiliki dua ciri utama yaitu individualisme dan rasionalitas. Dimana individualisme menurut John Naisbitt dan Pralcia Aburdene adalah yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu dan bukan lagi komunitas, suku, kelompok, atau bangsa. Sedangkan rasionalitas adalah tindakan setiap individu akan selalu berdasarkan perhitungan yang jelas dan pasti. (Sztompka 2007, 85-86)

Cyberspace dalam Second Media Age

Salah satu implikasi paling menonjol dari *re-tribalization* dari konsekuensi-konsekuensi *second media age* adalah cara bagaimana untuk memungkinkan perubahan kembali ke ranah publik. Jon Katz bernubuat tentang munculnya '*digital nation*' (bangsa digital) dimana budaya *online* akan menawarkan sarana-sarana bagi individu untuk punya suara asli dalam keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. (Holmes 2012, 151-152) Sejak 50 tahun terakhir menurut Ken Dempsey (1998) setidaknya ada dua karakteristik pembentukan komunitas global. Kedua karakteristik tersebut antara lain: (Holmes 2012, 369)

1. Memiliki ikatan sosial yang sama sehingga menghasilkan tingkatan yang lebih tinggi dari solidaritas sosial (karakteristik struktural).
2. Pengalaman berupa menjadi milik bersama.

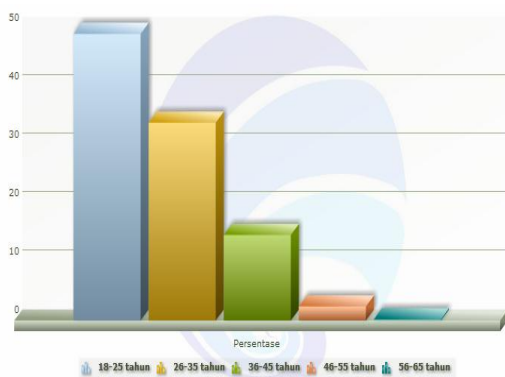
Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yahoo dan Mindshare pada tahun 2013, di Indonesia terdapat 41,3 juta pengguna *smartphone* dimana pengguna *smartphone* relatif meningkat pada semua kalangan usia, mulai dari golongan usia 10-14 tahun, hingga golongan usia 50 tahun ke atas. Hasil survei pada empat generasi, yakni *baby boomers* (kelahiran 1945 hingga 1964), generasi X (kelahiran 1965 hingga 1978), generasi Y (kelahiran tahun 1977 hingga 1994), dan generasi Z (kelahiran setelah tahun 1994) yang dilakukan menunjukkan golongan usia 20 hingga 29 tahun, yaitu generasi Y, terjadi peningkatan yang cukup tinggi dibanding generasi yang lain. (Angela dan Effendi 2015, 81)

Sejak munculnya Teori Generasi (*Generation Theory*), kita diperkenalkan

istilah generasi X, Y, dan Z apalagi segala sesuatu terutama yang berhubungan dengan pekerjaan sering dikaitkan dengan ciri-ciri dari generasi-generasi tersebut. Hal itu diungkapkan tiada lain untuk mencari jalan tengah agar antar generasi tersebut dapat saling memahami dan mengerti. Selain itu, kita juga menjadi tahu bahwa generasi manakah yang mendominasi di abad ini. (4muda 2015) Klasifikasi generasi ini selain untuk memahami dan mengerti satu sama lain, juga bertujuan untuk menjelaskan pola serta perilaku generasi yang selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan usia atau tahun kelahiran.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkap bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. (Widiartanto 2016)

Tabel 1 Presentase Pengguna Internet Berdasarkan Usia Tahun 2014



Sumber : (kominfo 2014)

Tabel 2 Presentase Pengguna Internet Berdasarkan Usia Tahun 2014

Usia	Presentase
18-25 tahun	49.00%
26-35 tahun	33.80%
36-45 tahun	14.60%
46-55 tahun	2.40%
56-65 tahun	0.20%

Sumber : (kominfo 2014)

Pemerataan akses internet di Indonesia yang mencapai 132,7 juta orang merupakan akses masuk utama bagi kebudayaan-kebudayaan asing untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Selain itu jika kita lihat dari data oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) diatas maka bisa terlihat pengguna terbesar dari jumlah total tersebut adalah masyarakat dengan usia diantara 18-25 tahun yang masuk dalam usia muda.

Menurut Wolton, dengan dimulainya era internet maka kita telah memasuki era “kesunyian interaktif” dimana individu-individu terbebas dari segala aturan dan paksaan, ujian kesunyian ini menjadi terasa riil disaat menghadapi banyaknya kesulitan dalam menjalin kontak dengan sesama. (Wolton 2007, 148) Teknologi yang semakin maju telah menghilangkan batas waktu dan ruang sehingga ketika seseorang yang biasanya memperoleh pembelajaran melalui *face to face* bisa bersosialisasi secara normal, hal ini tidak bisa dilakukan mereka melalui perangkat elektronik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kebutuhan sosialisasi semacam ini hanya bisa dipuaskan melalui interaksi secara manusiawi. Seberapapun majunya tingkat perkembangan teknologi yang telah dicapai, tidak semua aktifitas manusia di dunia nyata dipindahkan dalam bentuk elektronik di internet. (Sutanta 2005, 546)

Dampak yang paling terasa dari adanya globalisasi adalah terjadinya revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi sehingga pasar uang bergerak dalam 24 jam tergantung dari ketersediaan jaringan satelit ataupun komputer. (Giddens 2002, 35-36) Dampak lain yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah perubahan individu sehingga menjadi masalah mendasar yang harus dihadapi oleh semua pihak. Individu baru yang muncul akibat dari globalisasi adalah individu yang memiliki hubungan erat dengan media serta telekomunikasi hingga yang terjadi adalah bangkitnya generasi “aku” dan membentuk “masyarakat aku”. Dampak yang ditimbulkan dari munculnya generasi “aku” dan “masyarakat aku” adalah hancurnya nilai-nilai umum dan kepedulian terhadap publik. Individu baru yang terbentuk akibat globalisasi menurut Ulrich Beck, diasosiasikan dengan mundurnya tradisi dan adat kebiasaan dari kehidupan kita. (Giddens 2002, 40-41)

Globalisasi Budaya

Ide tentang kebudayaan muncul sejak abad kedelapan belas dan terus berlanjut sampai abad kesembilan belas sebagai bagian dari perubahan yang tengah terjadi pada struktur dan kualitas kehidupan sosial. Perubahan yang mempengaruhi kebudayaan adalah efek dari industrialisasi dan teknologi sehingga perubahan yang terjadi sangatlah ekspansionis, tak terbendung, menghilangkan batas, serta dilegitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan (*ideology of progress*). (Jenks 2013, 2)

Teoritis dan pemikir globalisasi budaya akan mendorong saling kesepahaman antar masyarakat dengan latar belakang ras dan etnik yang berbeda secara luas pada tingkat global. Salah satu

ujung proses ini adalah munculnya sebuah budaya global yang benar-benar baru dan secara potensial bisa mengubur nilai-nilai dan praktik-praktik budaya tradisional yang bersifat spesifik. Dalam hal ini, matinya tradisi dan penyebaran budaya global dibawah bimbingan barat akan mendorong penerimaan secara umum nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan dan demokrasi. (Hiariej 2012, 170)

Banyak riset tentang globalisasi budaya yang salah satunya adalah milik B. Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown dimana dalam riset lapangan tersebut memiliki kesimpulan bawa terdapat benturan kultural yang mana sangat menonjol ketika budaya barat masuk kedalam kultur pribumi atau di wilayah jajahan mereka. (Sztompka 2007, 108) Fenomena masyarakat modern memiliki reaksi serupa ketika tumbuh kultur *Westernisasi* (Amerikanisasi) dimana dalam pemikiran awam dan pemikiran ideologis terdapat keluhan bahwa berbagai sistem kultur dunia telah terjadi kemerosotan karena proses ‘penyelarasan kultural’. Komoditi ekonomi dan komersialisasi dijadikan produk kultural sehingga menimbulkan kepuasan baru pada masyarakat dengan budaya *Westernisasi*. (Sztompka 2007, 108-109) Hennerz melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur dimasa yang akan datang yaitu: (Sztompka 2007, 110-111)

1. *Homogenitas global* yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat.
2. *Kejenuhan*. Secara perlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin

menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan berlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.

3. *Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima.* Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri.
4. *Kedewasaan.* Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Benturan kebudayaan yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing akan menentukan hasil akhir dari perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara. Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal.

Ancaman Terhadap Budaya Lokal

Pada abad terakhir, kekuatan global dikombinasikan dengan efek media internasional dan berita saluran, teknologi komunikasi dan keterkaitan meningkatnya dunia berarti bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia dipengaruhi oleh peristiwa

terdefinisi. Menghadapi masalah serupa dan dipengaruhi oleh peristiwa yang sama dan berbagi pengalaman serupa, orang-orang dari usia yang sama yang cenderung memiliki sistem nilai dasar yang sama, terlepas dari negara atau komunitas kelahiran mereka. '*Sistem nilai*' adalah driver perilaku dan sikap, serta merupakan prediktor yang baik dari perilaku dan harapan. (Graeme 2008, 2)

Sosiologi Evolusionis selalu menganggap modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat yang memasuki era industrial sebagai tahap yang penting dan mutlak diperlukan agar sampai pada perkembangan ekonomi, demokrasi dan kemakmuran. Tetapi pada sisi lain, banyak sosiolog yang mempergunakan istilah modernisasi untuk mempelajari strategi-strategi yang diikuti oleh negara-negara berkembang agar sampai pada konstruksinya sebuah masyarakat moderen "*ala Barat*". (Wolton 2007, 339) Modernisasi sendiri sesungguhnya muncul akibat adanya arus globalisasi yang semakin kuat dan pada akhirnya membawa dampak perubahan di segala lini didalam masyarakat.

Globalisasi sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan *westernisasi*. Selain itu, globalisasi menyebabkan terjadinya kompleksitas isu dan nilai yang menyebar dan menjadi universal (Battersby and Siracusa 2009, 59) Didalam tiga kelompok besar globalisasi, kelompok *hiperglobalis* mendefinisikan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana negara tradisional telah menjadi tidak relevan lagi dan mulai berubah menjadi menjadi unit-unit bisnis dalam sebuah ekonomi global. (Winarno 2007, 11)

Tapi kenyataannya, globalisasi tidak sepenuhnya berupa fenomena ekonomi tetapi juga termasuk didalamnya fenomena politik serta fenomena budaya dimana globalisasi berawal dari internasionalisasi pasar tradisional menjadi pembangunan model baru yang lebih menekankan kepada perdagangan, teknologi, dan pertukaran kebudayaan. (Hoffman 2007, 63) Selain itu, ada tiga faktor yang saling berkoindensi dalam menopang globalisasi ekonomi dan perdagangan dunia dewasa ini, yakni revolusi di bidang teknologi komunikasi, semakin rendahnya biaya transportasi dan munculnya ideologi liberal. (Winarno 2007, 20) Dengan perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi, maka juga akan merubah pola perilaku sosial didalam masyarakat apalagi jika di sebuah negara tidak memiliki filter atau ideologi yang kuat maka akan sangat terasa sekali perubahan yang terjadi. Perubahan sosial budaya yang mengikuti munculnya arus globalisasi sesungguhnya berasal dari modernisasi/perkembangan yang pesat dari teknologi informasi serta komunikasi yang dibangun oleh manusia.

Tidak jarang juga globalisasi didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintas benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Masyarakat di dunia, dari aspek budaya, terlihat kemajuan keseragaman. Salah satunya terlihat pada aspek media massa, terutama televisi mengubah dunia menjadi dusun global (*global village*). Informasi dan gambar peristiwa pada satu waktu dapat di tonton jutaan manusia di dunia. Menurut Giddens (2005) globalisasi berkaitan dengan tesis

bahwa kita semua hidup di dalam satu dunia. (Harara 2016)

Menurut teori pertukaran modern, perubahan sosial di masyarakat yang diakibatkan oleh pertukaran budaya sangat dipengaruhi oleh psikologi eksperimental dimana hal ini berarti mengandung kesamaan dengan teori sosial mikro. Tujuan mirko ini menekankan pada pertimbangan motivasi yang mana motif pribadi kadang kala dimanipulasikan secara eksperimental. Misalnya, bagaimana orang melakukan aktifitas berdasarkan pada hakekat individualistik mereka. Psikologi eksperimental adalah bidang *learning theory* yang secara umum mengemukakan tindakan-tindakan manusia itu dapat dipertajam, dikontrol, dan di prediksi oleh perubahan lingkungan. (Wirawan 2012, 173-174)

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia adalah munculnya budaya *hedonisme* dimana budaya ini mulai merubah masyarakat usia muda yang berkisar usia 18-25 tahun. Banyak fenomena hedonisme yang berkembang di masyarakat akan semakin menunjukkan bagaimana pola perilaku seseorang telah berubah mengikuti pola perilaku budaya negara lain. Dalam kasus hedonisme ini, modernisasi teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan dalam rangka menanamkan budaya asing kedalam masyarakat penggunanya.

Hedonisme sebagai filsafat, mampu memilahkan antara kesenangan dengan kesakitan dimana manusia secara alamiah akan selalu mencoba untuk menghindari kesakitan serta memperoleh kesenangan. Hedonisme sebagai filsafat sebagian besar digunakan untuk mencari solusi bagaimana mengorganisasikan dunia, sehingga semua orang dapat memperoleh pengalaman

menyenangkan dan mengecilkan kesakitan serta kesenangan atau kebahagiaan seorang tidak menyakitkan orang lain. Maka hedonisme juga dikatakan sebagai "*pleasure-and-pain principle was a basic o human affairs*". (Wirawan 2012, 174)

Kemajuan yang dicampurkan dalam globalisasi telah membawa masyarakat dalam situasi terkungkung dalam jerat-jerat dan "*rayuan*" kapitalisme global, tatanan yang menawarkan berbagai kemudahan, keindahan, dan pemenuhan kebutuhan yang serba instan. Dengan budaya konsumsi yang dipegangnya, masyarakat konsumen sebenarnya merupakan hasil kreasi kapitalisme global. Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumtif (*consumer society*) yang akan melahap semua produk kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumtif adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan pembedaan komoditi yang dikonsumsi. Masyarakat konsumen dengan budaya konsumsi yang dipegangnya melihat tujuan dan totalitas hidupnya dalam kerangka atau logika konsumsi. Eksistensinya dijalankan dan dipertahankan hanya dengan semakin dan terus menerusnya mengkonsumsi. (Harara 2016)

Seiring berkembangnya kemajuan zaman, gaya hidup hedonis semakin merajalela meracuni kalangan masyarakat, baik itu dari segi kaum muda sampai pada kaum tua. Hal itu dapat dicontohkan dengan menyebarnya tempat tempat hiburan malam (diskotik). Dari kaum muda hingga kaum tua datang menghabiskan waktu bersenang-senang, berfoya-foya, berjudi, minum-minuman keras, berzina dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menghamburkan uang untuk pergi ke pusat perbelanjaan untuk

memuaskan segala keinginannya. Hedonisme juga merubah gaya berpakaian bagi para faham yang menganutnya, pada umumnya mereka berpakaian setengah telanjang, bahkan tidak malu malu mengumbar auratnya didepan umum. Sudah banyak sekali masyarakat disekitar kita yang menjalani gaya hidup tersebut, bahkan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya di kota-kota besar. (Hasanah 2015)

Hedonisme sendiri merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan. Bagi para penganut faham ini, mereka menjalani hidup sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dari golongan penganut paham inilah muncul *nudisme* (gaya hidup bertelanjang). Pandangan mereka terangkum dalam pandangan Epikuris yang menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati." (Hasanah 2015)

Hedonisme pada prinsipnya adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dan kesenangan semata tanpa peduli lingkungan sekitar, semua yang ia raih hanya untuk kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi penyakit masyarakat Indonesia kedepan, dan sepertinya gejala-gejala ini sudah mulai muncul di masyarakat indonesia. Sebagai warga negara yang sadar akan hal buruk ini, hal yang memudarkan nilai kesantunan bangsa ini tentu menyayangkan akan hal tersebut dan tidak mau hedonisme semakin meluas menjajah bangsa kita. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh

kedepannya. Kondisi tersebut akan menempatkan perubahan zaman ini sebagai hal yang benar, padahal tidak semua bentuk modernisasi baik. Jika masyarakat Indonesia senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi. (Harara 2016)

Resistensi Terhadap Nilai-Nilai Yang Tidak Sesuai

Menurut Gramsci, dominasi dalam masyarakat kapitalis terjadi melalui proses pembudayaan sehingga menghilangkan kesadaran masyarakat atau budaya yang terdominasi atas dominasi yang dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut maka hegemoni tidak dapat dipisahkan dari konteks historis yang memposisikan kelompok dominan sehingga mampu menimbulkan keyakinan sejumlah besar orang terhadap posisi kelompok dominan. (Maryani 2011, 53)

Sulitnya mengharapkan generasi muda untuk meneruskan budaya Jawa terutama yang terkait dengan tata krama dan etika sehingga kecemasan yang dirasakan pada dasarnya terkait dengan kekhawatiran generasi muda. (Maryani 2011, 174) Hasil modernisasi dalam hal pendidikan dan teknologi yang memberikan mereka pengetahuan dan akses yang encerahkan sebagian kelompok juga melahirkan kehancuran nilai-nilai kehidupan masyarakat. Pemberitaan media yang semakin meluas justru menjauhkan masyarakat dari masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga yang terjadi bukan mencerahkan tapi justru membodohi atau memperluas nilai-nilai yang dirasa

bertentangan dengan kehidupan mereka. (Maryani 2011, 190-191).

Sebagai Warga Negara Indonesia tentu kita sangat menyayangkan dan tidak ingin hal itu terjadi lebih meluas lagi di Negara ini. Akan tetapi salah satu faktor yang menjadikan budaya itu terjadi adalah karena masyarakat Indonesia sendiri kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter. Kondisi ini akan menempatkan segala bentuk kemajuan zaman sebagai hal yang baik dan benar, padahal tidak semua bentuk kemajuan zaman sesuai dengan budaya masyarakat kita. Jika seseorang atau suatu masyarakat hanya menerima suatu modernisasi tanpa adanya filter atau kurang selektif, maka unsur-unsur budaya asli mereka sedikit demi sedikit akan semakin terkikis oleh arus modernisasi yang mereka ikuti. (Hasanah 2015)

Masyarakat yang bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan baik dari segi-segi fisik dalam arti perubahan yang menyangkut jenis, jumlah, dan mutu fasilitas material berkenaan dengan interaksi-interaksi sosial maupun non fisik. Perubahan yang terjadi di pengaruhi karena beberapa faktor diantaranya komunikasi, cara dan pola pikir masyarakat, faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi, dan faktor eksternal lainnya seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Bukan dampak baik lagi yang akan didapat oleh bangsa ini jika hal ini menjadi kecenderungan utama tetapi hal buruk yang akan menerpa. Di khawatirkan masyarakat kita akan kehilangan jati diri

karena memaksakan hal yang seharusnya tidak untuk dirinya, dan sikap tersebut sangat jauh dari sifat bangsa ini yang dulu, mungkin sekarang ini adalah masa-masa perubahan sifat dan perubahan jati diri bangsa kita Indonesia. (Harara 2016)

PENUTUP

Setelah kita melakukan pembahasan lebih jauh tentang pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dengan semakin berkembangnya pesatnya teknologi informasi serta komunikasi maka masuknya budaya Barat semakin tidak bisa dibendung lagi. Jalan utama masuknya budaya Barat ini adalah terjadinya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat sehingga perpindahan informasi dari individu satu ke individu yang lain atau negara satu ke negara yang lain semakin cepat. Di negara Indonesia sendiri pengguna internet semakin hari semakin meningkat, ini berarti akses informasi dan komunikasi yang dilakukan setiap hari atau bahkan setiap menit juga akan meningkat sehingga budaya Barat akan semakin leluasa masuk kedalam pemuda kita. Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya '*Globalisasi Budaya*' dimana budaya dari setiap negara akan melebur menjadi satu yaitu budaya global dengan poros utama adalah budaya dari negara paling maju sehingga menjadi acuan bagi negara lain. Selain itu, saat terjadi '*Globalisasi Budaya*', maka juga diikuti juga dengan hilangnya batas serta legitimasi sebuah wilayah atau negara melalui sebuah ideologi yang bernama

'*kemajuan*'. Hilangnya legitimasi batas ini pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal terhadap gempuran budaya Barat sehingga pilihan yang mungkin terjadi adalah menjadi *Homogenitas Global*, kejenuhan sehingga menyerap budaya Barat, kerusakan kultur pribumi dan kultur Barat, atau malah tumbuhnya kedewasaan budaya lokal.

Kalau kita melihat lebih jauh studi kasus di Indonesia maka pola perilaku masyarakat di perkotaan di Indonesia tentu saja kita bisa mengasumsikan bahwa telah terjadi *homogenitas global* di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, ataupun kota besar-besar lainnya. Hilangnya budaya lokal di beberapa kota besar di Indonesia telah menciptakan pola perilaku masyarakat terutama anak muda yang salah satunya adalah budaya *hedonisme*. Budaya *hedonisme* ini adalah budaya yang berasal dari Barat dengan menekankan pada kehidupan yang penuh dengan kesenangan baik gaya hidup ataupun pola kehidupan yang lain. Tetapi kita juga perlu mengingat bahwa negara Indonesia memiliki banyak sekali adat istiadat dan norma yang hampir berlaku di seluruh pelosok negeri ini. Setiap daerah akan memiliki adat dan norma yang berbeda dengan wilayah lain. Dampak positif yang ditimbulkan karena memiliki banyak adat dan norma maka filterisasi atau resistensi terhadap budaya *westernisasi* akan semakin besar. Resistensi yang terjadi terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal kita maka secara langsung akan ditolak atau dilakukan filtering oleh budaya lokal kita dimana dengan kata lain semakin banyak filter yang kita pasang maka semakin bisa menghambat masuknya budaya Barat kedalam negara ini.

Kunci utama dari keberhasilan dari filterisasi ini adalah seberapa kuat budaya, norma ataupun adat lokal yang kita miliki dan seberapa kuat budaya tersebut menancap sebagai ideologi kita di kehidupan sehari-hari. Jika budaya, norma atau adat kita tidak menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka sangat mungkin hilangnya budaya lokal kita dan berubah menjadi *Homogenitas Global*, dan begitupun sebaliknya, jika budaya kita menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka *westernisasi* tidak akan bisa merusak budaya lokal kita sehingga yang terjadi adalah kedewasaan budaya lokal kita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman Dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo terutama dari Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah meluangkan waktu untuk diajak berdiskusi tentang topik dalam artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah bersedia memberikan beberapa literatur yang digunakan untuk memperkuat argumen dalam artikel ini serta tidak lupa juga kami ucapkan banyak terimakasih kepada anak dan istriku yang telah memberikan *support* penuh kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

4muda. *www.4muda.com*. 22 September 2015.
<http://www.4muda.com/mengenal->

generasi-x-y-dan-z-sebagai-generasi-dominan-masa-kini/ (diakses Januari 10, 2017).

Admin. *www.parentoday.com*. 12 agustus 2016.

<http://www.parentoday.com/entertainment/2016/06/08/bagaimana-karakter-generasi-x-y-z-itu> (diakses 01 10, 2017).

Alexander, Jeffrey C., Patrick Beart, Jack Barbalet, Judith Blau, Raymond Boudon, dan et al. *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Postmodern*. 1st. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Angela, Tirta, dan Nurlaila Effendi. "FAKTOR-FAKTOR BRAND LOYALTY SMARTPHONE PADA GENERASI Y." *Experientia*, 2015: 79-91.

Battersby, Paul, dan Joseph M. Siracusa. *Globalization and Human Security*. United States of America: Royman and Little Field Publisher, 2009.

Giddens, Anthony. *The Tird Way (Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial)*. 4th. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Graeme. "Detailed Introduction to Generational Theory." *www.tomorrowtoday.uk.com*. 01 Juli 2008.
http://www.tomorrowtoday.uk.com/articles/pdf/TomorrowToday_detail_intro_to_Generations.pdf (diakses Januari 10, 2017).

Harara, Alviani. "Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global." *www.academia.edu/*. 20 Februari 2016.

https://www.academia.edu/7277965/Budaya_Hedonisme_Dalam_masyarakat_Era_Global_Oleh_Alviani

- _Harara?auto=download (diakses Januari 10, 2017).
- Hasanah, Nur. "Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia." *www.kompasiana.com*. 24 Juni 2015.
http://www.kompasiana.com/nasir01/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia_5529c4986ea8341011552d2e (diakses Januari 10, 2017).
- Hiariej, Eric. *Globalisasi, Kapitalisme, dan Perlawanan*. 1st. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjahmada, 2012.
- Hoffman, John. *A Glossary of Political Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Holmes, David. *Teori Komunikasi (Media, Teknologi, dan Masyarakat)*. 1st. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jenks, Chris. *Culture (Studi Kebudayaan)*. 1st. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- kominfo. *www.kominfo.go.id*. 21 maret 2014.
http://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1321&data-data_page=3 (diakses Januari 26, 2017).
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Maryani, Eni. *Media dan Perubahan Sosial (Suara Perlawanan Melalui Radio Komunitas)*. 1st. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sutanta, Edhy. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. 3th. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Widiartanto, Yoga Hastyadi. <http://tekno.kompas.com>. 24 Oktober 2016.
<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>. (diakses Januari 26, 2017).
- Winarno, Budi. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2007.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wolton, Dominique. *Kritik Atas Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2007.